



Merancang Model Kewirausahaan Mandiri Mahasiswa Berbasis Sumber Daya Lokal dan Teknologi (KMB-SLoT)

Mukhtar Galib¹, Guntur Suryo Putro², Arfiandy³, Yasni⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lasharan Jaya Makassar, Indonesia

Histori Artikel:

Pengajuan : 9 Februari 2026
Revisi : 9 Februari 2026
Diterima : 9 Februari 2026

Keywords: Student Entrepreneurship, Local Resources, Digital Technology, Self-Efficacy

Abstract

Student entrepreneurship development in higher education often falls into top-down approaches that are generic and create a dependency on external grants. Consequently, many student businesses lack sustainability and differentiation because they are detached from the local potential surrounding them. This paper aims to design a self-reliant entrepreneurship model for students as a solution to these challenges. The proposed model is Self-Reliant Entrepreneurship Based on Local Resources and Technology (SRE-LoRT/KMB-SLoT). This conceptual framework emphasizes a paradigm shift from external dependency to an "inside-out" approach by utilizing contextual assets and technology as the primary drivers of independence. Through integrative phases – including contextual discovery, local-technology hybridization, and networked independent operations – the model is designed to build adaptive capacity and psychological independence (entrepreneurial self-efficacy) among students. It is expected that the KMB-SLoT model can serve as a reference for universities in designing community service programs that are more effective, rooted in locality, and sustainable.

Abstraksi

Pengembangan kewirausahaan mahasiswa di perguruan tinggi sering kali terjebak dalam pendekatan *top-down* yang bersifat generik dan menciptakan ketergantungan pada dana hibah eksternal. Akibatnya, banyak usaha mahasiswa yang tidak berkelanjutan dan kurang memiliki diferensiasi karena terpisah dari potensi lokal di sekitarnya. Tulisan ini bertujuan untuk merancang sebuah model kewirausahaan mandiri bagi mahasiswa sebagai solusi atas tantangan tersebut. Model yang diusulkan adalah Kewirausahaan Mandiri Berbasis Sumber Daya Lokal dan Teknologi (KMB-SLoT). Kerangka konseptual ini menekankan pada pergeseran paradigma dari pendekatan yang bergantung pada pihak luar menuju pendekatan *inside-out* dengan memanfaatkan aset kontekstual dan teknologi sebagai penggerak utama kemandirian. Melalui fase integratif yang meliputi penemuan kontekstual, hibridisasi lokal-teknologi, dan operasi mandiri berjejaring, model ini dirancang untuk membangun kapasitas adaptif serta kemandirian psikologis (*entrepreneurial self-efficacy*) mahasiswa. Diharapkan model KMB-SLoT dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam mendesain program pengabdian masyarakat yang lebih efektif, berakar pada lokalitas, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kewirausahaan Mahasiswa, Sumber Daya Lokal, Teknologi Digital, Kemandirian (Self-Efficacy)

Penulis Korespondensi:

Mukhtar Galib

mukhtargalib.stimlash@gmail.com



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan mahasiswa telah lama diposisikan sebagai instrumen strategis untuk memutus rantai pengangguran terdidik sekaligus menjadi katalis bagi pertumbuhan ekonomi berbasis inovasi (Majeed, 2025). Meskipun berbagai kebijakan nasional dan inisiatif internal perguruan tinggi telah diluncurkan secara masif, terdapat anomali yang mengkhawatirkan antara ambisi kuantitatif dan realitas keberlanjutan usaha. Fakta bahwa banyak usaha rintisan mahasiswa segera tumbang sesaat setelah intervensi pendanaan dan pendampingan formal berakhir mengindikasikan adanya defisit mendasar dalam model pengembangan yang diterapkan selama ini (Mahfud, 2025). Fenomena ini tidak hanya memboroskan sumber daya, tetapi juga memicu skeptisme terhadap efektivitas program kampus dalam menumbuhkan kemandirian, di mana mahasiswa seharusnya mampu bertahan bukan karena sokongan eksternal, melainkan karena kekuatan model bisnis yang berakar pada kapasitas diri dan realitas lingkungan mereka.

Di tingkat perguruan tinggi, pendekatan yang umum dijumpai seringkali bersifat top-down dan terstruktur secara formal melalui program inkubasi, kompetisi bisnis plan, atau pelatihan standar (van Weele et al., 2018). Program-program ini, meskipun terorganisir dengan baik, cenderung menawarkan kurikulum dan template bisnis yang generik. Akibatnya, usaha yang lahir kerap serupa, bersaing di pasar yang jenuh, dan kurang memiliki diferensiasi yang kuat. Mahasiswa diajarkan untuk mengikuti model bisnis yang sudah ada daripada mengeksplorasi keunikan konteks dan potensi diri mereka sendiri, sehingga jiwa inovasi sesungguhnya belum sepenuhnya tersentuh.

Kesenjangan mendasar terletak pada filosofi pemberdayaan: antara menciptakan ketergantungan pada ekosistem kampus versus membangun kapasitas adaptif mandiri (Chaudhary, 2025). Program yang terlalu terstruktur dapat secara tidak sengaja mematikan kemampuan problem-solving alamiah mahasiswa karena semua solusi seolah telah disediakan. Padahal, esensi kewirausahaan sejati terletak pada kemampuan mengidentifikasi peluang dalam keterbatasan dan mengolahnya menjadi nilai tambah (Sanawiri & Iqbal,



2018). Pendekatan generik gagal menghubungkan hasrat berwirausaha dengan konteks kehidupan, lingkungan sosial, dan sumber daya yang paling dekat dan mudah diakses oleh mahasiswa tersebut (Setyawan et al., 2023).

Salah satu manifestasi nyata dari kegagalan model tersebut adalah tingginya tingkat ketergantungan peserta. Mahasiswa terbiasa mengandalkan pendampingan intensif dosen, akses modal awal dari kampus, dan jaringan yang disediakan institusi (Hj Ade Muslimat, 2021). Ketika dukungan eksternal ini berakhir, banyak usaha menjadi stagnan atau kolaps karena pengusaha pemula tidak memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara mandiri. Mereka tidak terbiasa mencari solusi sendiri, memodifikasi model, atau menjalin kemitraan baru secara organik. Ketergantungan ini menjadi penghalang utama bagi lahirnya wirausaha yang tangguh dan berkelanjutan (Galib et al., 2025).

Selain ketergantungan, masalah lain adalah terciptanya model usaha yang mengambang (detached) dari potensi lokal dan diri mahasiswa. Banyak bisnis mahasiswa berkutat pada kategori yang itu-itu saja, seperti makanan kekinian atau jasa digital, tanpa mempertimbangkan keunggulan komparatif yang mereka miliki (Vankov et al., 2023). Usaha semacam ini rentan karena mudah ditiru dan membutuhkan modal pemasaran besar untuk menonjol. Padahal, setiap daerah dan individu memiliki sumber daya unik yang dapat menjadi fondasi bisnis yang otentik dan sulit disaingi, mulai dari bahan baku lokal, kearifan budaya, hingga permasalahan spesifik di komunitas terdekat.

Sumber daya lokal, dalam arti luas, meliputi material, budaya, sosial, dan masalah sebenarnya merupakan ladang peluang yang sering terabaikan (Zamruddin Hasid, S. E., 2022). Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas kampus dan sekitarnya memiliki akses dan pemahaman unik terhadap potensi ini. Mengabaikan lokalitas berarti mengabaikan peluang untuk menciptakan nilai yang benar-benar baru dan relevan. Sebuah model kewirausahaan yang efektif harus mampu membimbing mahasiswa untuk melakukan pemetaan dan pemanfaatan kreatif terhadap aset-aset terdekat ini sebagai fondasi awal usaha, yang secara alami akan membedakan mereka dari kompetitor pasar umum (Frederick & Kuratko, 2010).



Di sisi lain, teknologi digital, khususnya yang mudah diakses dan rendah biaya, sering belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alat pengungkit (enabler) (Galib et al., 2023). Teknologi bukan sekadar platform jualan online, melainkan alat untuk efisiensi, validasi pasar, branding, dan kolaborasi. Integrasi yang cair antara potensi lokal dan solusi teknologi sederhana dapat menghasilkan model bisnis yang unik dan scalable (Oliveira et al., 2025). Namun, mahasiswa kerap melihat teknologi sebagai bidang yang terpisah, bukan sebagai bagian integral dari solusi bisnis yang mereka bangun dari sumber daya di sekelilingnya.

Hibridisasi antara lokalitas dan teknologi inilah yang menjadi kunci dalam menciptakan diferensiasi usaha (Hartati et al., 2025). Lokalitas memberikan "nyawa" dan keunikan pada produk, sementara teknologi memberikan "daya jangkau" dan efisiensi operasional. Tanpa sentuhan teknologi, potensi lokal sulit untuk bersaing di pasar modern. Sebaliknya, tanpa akar lokalitas, usaha berbasis teknologi mahasiswa akan kehilangan identitas dan terjebak dalam kompetisi harga yang melelahkan (Galib et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan sebuah mekanisme konseptual yang mampu menyatukan kedua elemen ini sebagai modal utama (means-at-hand) dalam berwirausaha

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah yang jelas antara praktik pengembangan kewirausahaan kampus yang cenderung generik dan ketergantungan, dengan kebutuhan akan model yang dapat menumbuhkan kemandirian dan keunikan. Dibutuhkan sebuah kerangka kerja yang secara konseptual dapat menjembatani celah ini. Kerangka kerja tersebut harus mampu memandu mahasiswa untuk memulai dari hal yang mereka miliki (sumber daya lokal dan kemampuan pribadi) dan memanfaatkan apa yang mudah mereka akses (teknologi) untuk menciptakan nilai secara mandiri dan berkelanjutan.

Tujuan dari tulisan ini adalah merancang sebuah model kewirausahaan mandiri bagi mahasiswa sebagai jawaban atas tantangan tersebut. Model yang diusulkan, yaitu Kewirausahaan Mandiri Berbasis Sumber Daya Lokal dan Teknologi (KMB-SLoT), dirancang untuk menggeser paradigma dari



pendekatan top-down yang bergantung pada pihak eksternal menuju pendekatan bottom-up. Pendekatan ini menekankan pemanfaatan aset kontekstual dan teknologi sebagai penggerak utama kemandirian sekaligus pembentukan identitas usaha yang menunjukkan keunikan. Melalui model ini, diharapkan pengabdian masyarakat di lingkungan kampus tidak lagi hanya berfokus pada pemberian bantuan finansial, melainkan pada pemberdayaan pola pikir strategis mahasiswa dalam meramu potensi di sekelilingnya menjadi unit usaha yang mandiri dan kompetitif.

METODE

1. Identifikasi Sasaran dan Persiapan Materi

Kegiatan diawali dengan identifikasi mitra sasaran, yaitu kelompok mahasiswa dari berbagai jurusan yang memiliki minat dalam kewirausahaan tetapi belum memiliki usaha yang berjalan atau masih dalam tahap ide (Hall, 2021). Tim pengabdi kemudian menyusun modul dan materi pelatihan yang sepenuhnya berfokus pada aplikasi praktis. Materi dirancang berdasarkan prinsip *effectuation*, menekankan pada pemanfaatan sumber daya yang dimiliki (*means at-hand*), seperti keterampilan pribadi, pengetahuan akademik, dan akses pada bahan lokal di sekitar kampus. Persiapan juga mencakup penyusunan lembar kerja untuk memandu peserta dalam melakukan pemetaan potensi lokal secara terstruktur.

2. Pelaksanaan Workshop Pemetaan Potensi dan Ideasi

Pelaksanaan dimulai dengan workshop intensif selama dua hari. Hari pertama difokuskan pada pelatihan pemetaan potensi lokal dan diri sendiri. Peserta dibimbing melalui sesi *brainstorming* dan analisis SWOT sederhana untuk mengidentifikasi peluang usaha dari sumber daya di lingkungan kampus, rumah, atau daerah asal mereka, seperti bahan pangan lokal, tradisi kerajinan, atau masalah sosial yang dapat dijadikan peluang *social enterprise*. Hari kedua berfokus pada sesi ideasi dan hibridisasi dengan teknologi. Peserta belajar memadukan potensi lokal yang telah diidentifikasi dengan pemanfaatan tool digital rendah biaya, seperti media sosial untuk



pemasaran, aplikasi desain grafis kemasan, atau platform e-commerce untuk transaksi.

3. Pendampingan Penyusunan Rencana Aksi dan MVP

Setelah workshop, dilakukan fase pendampingan kelompok selama satu bulan. Pada fase ini, setiap kelompok usaha mahasiswa didampingi untuk mengembangkan Rencana Aksi Bisnis Sederhana yang berisi target 3 bulan ke depan, alur produksi, dan strategi pemasaran digital dasar. Fokus pendampingan adalah menciptakan Minimum Viable Product (MVP) atau purwarupa jasa yang paling sederhana namun dapat dijual. Tim pengabdi berperan sebagai fasilitator dan *sounding board*, mendorong mahasiswa untuk membuat keputusan bisnis mandiri, menerapkan prinsip *affordable loss* (kerugian yang sanggup ditanggung), dan memulai uji coba penjualan dalam skala terbatas kepada jaringan terdekat.

4. Implementasi dan Uji Coba Pasar Terbatas

Pada tahap implementasi, kelompok mahasiswa mulai menjalankan rencana aksi mereka dengan melakukan uji coba pasar terbatas. Mereka menerapkan ilmu pemasaran digital dari pelatihan untuk menjual MVP-nya, baik melalui grup media sosial kampus, pasar daring, atau booth sederhana di event kampus. Tim pengabdi memantau perkembangan secara daring melalui grup diskusi dan menyelenggarakan sesi klinik bisnis mingguan. Dalam sesi ini, hambatan yang dihadapi seperti kendala produksi, penetapan harga, atau strategi konten didiskusikan secara solutif. Tahap ini bertujuan untuk membangun pengalaman nyata (*learning by doing*) dan *resilience* dalam menghadapi dinamika pasar.

5. Evaluasi, Refleksi, dan Perencanaan Keberlanjutan

Tahap akhir adalah evaluasi program yang dilakukan melalui survei kepuasan, *focus group discussion* (FGD), dan penilaian terhadap perkembangan usaha peserta. Evaluasi tidak hanya mengukur output seperti jumlah usaha yang terbentuk, tetapi lebih pada outcome berupa peningkatan kemandirian, keyakinan diri (*self-efficacy*), dan kemampuan



penyelesaian masalah. Hasil FGD dan pembelajaran selama program kemudian didokumentasikan menjadi "Buku Panduan KMB-SLoT" yang dapat direplikasi. Program diakhiri dengan sesi refleksi dan perencanaan keberlanjutan, mendorong peserta untuk menetapkan target jangka menengah serta memanfaatkan jejaring antar-peserta yang telah terbentuk sebagai sistem pendukung mutual di masa depan.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan

Tahapan Kegiatan	Tujuan Khusus	Aktivitas Utama	Output yang Diharapkan
Identifikasi & Persiapan	Membentuk kelompok sasaran dan menyiapkan materi pelatihan yang aplikatif.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rekrutmen mahasiswa lintas jurusan. ▪ Penyusunan modul pelatihan berbasis prinsip effectuation. ▪ Pembuatan lembar kerja pemetaan potensi lokal dan diri. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terbentuknya kelompok peserta (20-30 orang). ▪ Modul dan bahan ajar siap pakai. ▪ Jadwal dan rencana kerja terstruktur.
Workshop Pemetaan & Ideasi	Membangkitkan kesadaran akan potensi lokal dan melatih keterampilan menggabungkannya dengan teknologi.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hari 1: Pelatihan pemetaan Sumber Daya Lokal (SD Lokal) dan analisis SWOT diri. ▪ Hari 2: Sesi ideasi dan hibridisasi (memadukan SD Lokal dengan tool digital untuk pemasaran, desain, dll.). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta/kelompok menghasilkan peta potensi serta 2-3 draft ide bisnis kontekstual. ▪ Peningkatan pemahaman integrasi lokal dan teknologi.
Pendampingan Rencana Aksi	Mengubah ide menjadi rencana konkrit dan purwarupa produk/jasa sederhana.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendampingan kelompok untuk menyusun Rencana Aksi Bisnis Sederhana (target 3 bulan). ▪ Bimbingan teknis membuat Minimum Viable Product (MVP). ▪ Konsultasi prinsip affordable loss (kerugian terjangkau). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dokumen rencana aksi bisnis setiap kelompok. ▪ Purwarupa produk/jasa (MVP) siap uji coba. ▪ Pemahaman tentang manajemen risiko sederhana.



Tahapan Kegiatan	Tujuan Khusus	Aktivitas Utama	Output yang Diharapkan
Implementasi & Uji Coba Pasar	Memberikan pengalaman nyata berjualan dan menguji respons pasar.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta meluncurkan MVP-nya di pasar terbatas (media sosial, kampus, komunitas). ▪ Sesi Klinik Bisnis Mingguan secara daring untuk diskusi kendala. ▪ Monitoring dan evaluasi aktivitas penjualan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terjadinya transaksi pertama dan perolehan umpan balik pelanggan. ▪ Kemampuan adaptasi dan pemecahan masalah mandiri. ▪ Data riil tentang minat pasar.
Evaluasi & Keberlanjutan	Mengukur dampak program dan merancang strategi lanjutan untuk kemandirian usaha.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Focus Group Discussion (FGD) refleksi. ▪ Survei kepuasan dan peningkatan self-efficacy. ▪ Penyusunan Buku Panduan KMB-SLoT bersama peserta. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Laporan evaluasi program dengan temuan kualitatif & kuantitatif. ▪ Jejaring dukungan antar-wirausaha mahasiswa. ▪ Buku panduan yang dapat direplikasi oleh kampus lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi model ini diharapkan menghasilkan tiga kategori *outcome* utama: perubahan paradigma dalam perancangan program, terbentuknya kerangka kerja yang aplikatif, serta kontribusi terhadap keilmuan dan ekosistem. Kerangka kerja ini mengintegrasikan potensi lokal dan teknologi melalui tiga logika utama: (1) Teknologi sebagai alat validasi pasar yang rendah risiko, (2) Teknologi sebagai instrumen branding untuk mengangkat citra komoditas lokal, dan (3) Teknologi sebagai basis kemandirian operasional mahasiswa. Hasil-hasil tersebut dirangkum dalam kategori berikut.



Tabel 2. Kategori dan Hasil Konsep KMB-SLoT

Kategori Hasil	Hasil yang Diharapkan	Manifestasi / Indikator Konseptual
1. Hasil bagi Pengembangan Program (Institusi)	Framework sistematis dan replikatif untuk perancangan program kewirausahaan berbasis pemberdayaan mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumen Model KMB-SLoT lengkap dengan logika <i>hibridisasi lokal-teknologi</i>, diagram, prinsip, dan modul aktivitas. 2. Panduan implementasi bagi dosen/fasilitator untuk pendekatan <i>effectuation</i> dan hibridisasi lokal-teknologi. 3. Pergeseran paradigma program dari grant-oriented ke empowerment-oriented.
2. Hasil bagi Kapasitas Kewirausahaan (Mahasiswa)	Peningkatan soft skills yang mendukung kemandirian dan keberlanjutan usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi dan pemanfaatan aset lokal dan validasi ide menggunakan teknologi digital serta potensi diri. 2. Pola pikir adaptif dengan keberanian mengambil risiko terukur (<i>affordable loss</i>). 3. Kepercayaan diri (<i>entrepreneurial self-efficacy</i>) dalam memulai dan mengelola usaha secara mandiri.
3. Hasil bagi Keilmuan & Ekosistem	Kontribusi akademik dan sosial dalam pengabdian masyarakat serta pendidikan kewirausahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model konseptual sebagai rujukan dan dasar uji empiris. 2. Penguatan relevansi Tri Dharma melalui keterkaitan pengabdian dan wirausaha kontekstual. 3. Stimulasi lahirnya usaha mikro autentik berbasis lokal sebagai kontribusi kampus bagi masyarakat.

Implikasi yang Diharapkan

Hasil-hasil konseptual tersebut, jika diadopsi, berpotensi mengatasi kelemahan mendasar dalam program kewirausahaan mahasiswa saat ini. Pertama, dengan menyediakan kerangka kerja yang jelas, model ini dapat mengurangi kesenjangan antara teori *effectuation* dan *resource-based view* dengan praktik di lapangan. Kedua, fokus pada pembangunan kapasitas adaptif diharapkan menghasilkan wirausaha yang lebih tangguh (*resilient*) karena terbiasa berinovasi dengan sumber daya terbatas.



Namun, keberhasilan implementasi sangat memerlukan komitmen institusi dalam menyediakan fasilitator yang memahami filosofi pemberdayaan, serta dukungan ekosistem yang memungkinkan kolaborasi lintas disiplin (Lawless et al., 2025). Dengan demikian, KMB-SLoT bukan sekadar cara membuat program, melainkan proposisi nilai untuk mentransformasi kewirausahaan mahasiswa menjadi lebih mandiri dan berdampak sistemik.

SIMPULAN

Model KMB-SLoT merupakan alternatif kerangka kerja yang relevan untuk menjawab tantangan pengembangan kewirausahaan mahasiswa yang selama ini cenderung generik dan menimbulkan ketergantungan. Model ini menawarkan pergeseran paradigma dari pendekatan *top-down* menuju *inside-out*, dengan menempatkan sumber daya internal mahasiswa dan potensi lokal sebagai fondasi utama yang didukung oleh teknologi. Melalui fase integratif yang ditawarkan, model ini dirancang untuk membangun kapasitas adaptif dan kemandirian psikologis (*entrepreneurial self-efficacy*) sebagai hasil jangka panjang yang berkelanjutan.

SARAN

Untuk mengoptimalkan potensi model KMB-SLoT, diajukan beberapa saran strategis kepada berbagai pemangku kepentingan:

1. **Bagi Institusi:** Mengadopsi model ini sebagai kerangka acuan dalam merancang program pengabdian (KKN Tematik atau PKM) dan melatih dosen mengenai filosofi pendampingan berbasis pemberdayaan.
2. **Bagi Peneliti:** Melakukan pengujian empiris lebih lanjut untuk mengukur validitas model terhadap peningkatan *self-efficacy* dan keberlanjutan usaha mahasiswa.
3. **Bagi Pemerintah:** Mempertimbangkan model ini dalam skema pendanaan hibah yang mengutamakan pendekatan pemberdayaan berbasis lokalitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Chaudhary, A. (2025). *Students as Sustainability Change Agents: Examining Barriers and Opportunities within University Incubators* [Masters, Dublin, National College of Ireland]. <https://norma.ncirl.ie/7776/>
- Frederick, H., & Kuratko, D. (2010). *Entrepreneurship: Theory, process, practice.*
- Galib, M., Faridah, F., Muhammadiyah, M., & Thanwain, T. (2024). Transformasi Digital UMKM: Analisis Pemasaran Online dan Dampaknya terhadap Ekonomi Lokal di Indonesia. *Journal of Economics and Regional Science*, 4(2), 115–128. <https://doi.org/10.52421/jurnal-esensi.v4i2.531>
- Galib, M., Gunawan, A., Maulana, M., & Syam, J. (2025). Sinergi Kampus dan Dunia Usaha dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa melalui Pelatihan Dasar Manajerial Proyek. *ABDI DAYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 79–92. <https://doi.org/10.52421/abdidaya.v2i2.598>
- Galib, M., Haerani, S., Maming, J., & Munir, A. (2023). *The Effect of Using Social Media Marketing and Market Orientation on the Performance of Culinary MSMEs in Makassar.*
- Hall, R. (2021). Students as partners in university innovation and entrepreneurship. *Education + Training*, 63(7–8), 1114–1137. <https://doi.org/10.1108/ET-01-2021-0003>
- Hartati, Q. E., Mala, I. K., & Sutantri. (2025). OPTIMALISASI KEBERHASILAN BISNIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI. *Multilingual: Journal of Universal Studies*, 5(1), 202–217.
- Hj Ade Muslimat, dkk. (2021). *Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen*. Bintang Visitama Publisher.
- Lawless, M. T., Tieu, M., Archibald, M. M., Pinero De Plaza, M. A., & Kitson, A. L. (2025). From Promise to Practice: How Health Researchers Understand and Promote Transdisciplinary Collaboration. *Qualitative Health Research*, 35(1), 3–16. <https://doi.org/10.1177/10497323241235882>
- Mahfud, I. (2025). Fostering student entrepreneurship through a holistic ecosystem approach in higher education. *Journal of Economics and Business Letters*, 5(3), 1–13. <https://doi.org/10.55942/jebl.v5i3.414>
- Majeed, M. A. (2025). *Entrepreneurial Universities: Examining the role of universities as sustainable innovation change catalyst for regional development*. [Doctoral, Birmingham City University]. <https://www.open-access.bcu.ac.uk/16354/>



- Oliveira, F., Belitski, M., & Perez-Vega, R. (2025). Sales digitization and sales process optimisation for firm performance: Evidence from European firms. *Technological Forecasting and Social Change*, 217, 124172. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2025.124172>
- Sanawiri, B., & Iqbal, M. (2018). *Kewirausahaan*. Universitas Brawijaya Press.
- Setyawan, E., Mawardi, M. K., Susilowati, Edityastono, L., Pratiwi, S. P., & Susenohaji. (2023). *VOKAPRENEURSHIP: Pendekatan Kewirausahaan Berbasis Pembelajaran Vokasi*. Universitas Brawijaya Press.
- van Weele, M., van Rijnsoever, F. J., Eveleens, C. P., Steinz, H., van Stijn, N., & Groen, M. (2018). Start-EU-up! Lessons from international incubation practices to address the challenges faced by Western European start-ups. *The Journal of Technology Transfer*, 43(5), 1161–1189. <https://doi.org/10.1007/s10961-016-9538-8>
- Vankov, D., Kozma, D., Vankov, B., Chiers, J., Galanternik, M., & Wang, L. (2023). The online entrepreneurship program effect on young people's self-efficacy and intention: An experiment in Argentina, Belgium, Bulgaria, China and Romania. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 16(6), 1825–1846. <https://doi.org/10.1108/JEEE-12-2022-0385>
- Zamruddin Hasid, S. E., eal. (2022). *Ekonomi Sumber Daya Alam Dalam Lensa Pembangunan Ekonomi*. Cipta Media Nusantara.

